

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN ANGKLUNG DI SEKOLAH DASAR

Syifa Mutmainnah Shafarina¹, Resa Respati², Aini Loita³

^{1,2}PGSD, Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia

³PGPAUD, Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia

¹Syifamutmainnah20@upi.edu, ²respati@upi.edu, ³ainiloita@upi.edu

ABSTRACT

This study analyses the implementation of angklung art learning in primary schools with a focus on implementation, learning methods, and factors that influence its implementation. Angklung as an Indonesian cultural heritage has high educational value in developing various aspects of students' abilities, ranging from cognitive, affective, to psychomotor. This study used descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation conducted at one of the primary schools in Tasikmalaya Regency. The research subjects consisted of the principal, grade V teacher, and grade V students. The results showed that angklung learning has been implemented through four main methods: demonstration, group, hand sign, and imitation. However, the implementation is still not optimal due to the limited ability of teachers and the absence of a specialised music teacher. Supporting factors include the availability of complete infrastructure and teachers who have basic competence in angklung. While the inhibiting factors are the limited ability of teachers, lack of integration with the curriculum, and the lack of learning time allocation. This study concludes that angklung learning has great potential to be developed into a routine programme integrated into the curriculum with the support of continuous teacher training.

Keywords: angklung, learning, primary school, art education, local culture

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan pembelajaran seni angklung di sekolah dasar dengan fokus pada implementasi, metode pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Angklung sebagai warisan budaya Indonesia memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di salah satu SDN di Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran angklung telah diimplementasikan melalui empat metode utama: demonstrasi, kelompok, hand sign, dan imitasi. Namun, penerapannya masih belum optimal

karena keterbatasan kemampuan guru dan tidak adanya guru khusus seni musik. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana prasarana yang lengkap dan adanya guru yang memiliki kompetensi dasar angklung. Sementara faktor penghambat adalah keterbatasan kemampuan guru, kurangnya integrasi dengan kurikulum, dan minimnya alokasi waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran angklung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program rutin yang terintegrasi dalam kurikulum dengan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: angklung, pembelajaran, sekolah dasar, pendidikan seni, budaya lokal

A. Pendahuluan

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan mereka sendiri.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak. Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Angklung, sebagai salah satu warisan budaya tak benda

UNESCO dari Indonesia, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Angklung bukan sekadar alat musik tradisional, melainkan media pembelajaran yang kaya akan nilai edukatif (Halimah et al., 2025). Melalui pembelajaran angklung, siswa tidak hanya belajar bermusik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, kognitif, dan motorik. Namun, penerapan model pembelajaran angklung di sekolah dasar masih memerlukan kajian mendalam untuk memahami efektivitas dan strategi implementasinya (Caturwati, 2017).

Pendidikan musik anak memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan musikal, emosional, dan sosial sejak dini. Musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pembentukan karakter, kreativitas, dan keterampilan

sosial anak (Gustina, 2019; Christinus & Pasaribu, 2022). Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligence mengidentifikasi kecerdasan musikal sebagai salah satu dari delapan jenis kecerdasan. Pembelajaran angklung dapat mengoptimalkan kecerdasan musikal sambil mengintegrasikan kecerdasan lain seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Selain itu perkembangan potensi anak dalam pembelajaran musik angklung merupakan proses yang kompleks yang mencakup peningkatan keterampilan artistik, kemampuan kognitif, kreativitas anak dan menumbuhkan proses emosional Angklung, alat musik tradisional Indonesia, memberikan kesempatan unik bagi anak-anak untuk terlibat dalam musik dengan cara yang bermanfaat bagi pendidikan dan memperkaya budaya (Muhammad et al., 2023). Pembelajaran berbasis budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Masunah (dalam Respati, 2017) Terdapat beberapa alasan penting yang menyebabkan

alat musik angklung perlu dipelajari oleh siswa, diantara lain: pertama, angklung merupakan warisan budaya jawa barat yang sudah dikenal oleh negara lokal, nasional, dan internasional. Kedua, untuk melestarikan budaya nasional, meningkatkan rasa cinta, dan perasaan terhadap budaya sendiri maka, siswa perlu mempelajari angklung dan ketiga, Kegiatan Pembelajaran angklung dapat meningkatkan tiga kompetensi siswa yaitu kognitif,afektif, dan psikomotorik.

Menurut teori pembelajaran musik Kodály dan Orff, anak-anak belajar musik secara alami melalui pengalaman langsung dengan bunyi, ritme, dan melodi (Ridwan et al., 2020). Pembelajaran musik yang efektif untuk anak sekolah dasar harus melibatkan aspek bermain, eksplorasi, dan kreativitas. Dan dengan mengintegrasikan konsep kawan berkawan, siswa dengan cepat memahami teknik angklung, menumbuhkan keterampilan sosial dan kognitif. Pendekatan ini menunjukkan potensi angklung sebagai media pendidikan yang berharga, menunjukkan bahwa eksplorasi lebih lanjut dari penerapannya dalam pendidikan

dasar dapat menghasilkan manfaat yang signifikan bagi pengembangan siswa. Angklung sebagai instrumen ensemble sangat sesuai dengan prinsip-prinsip ini karena memungkinkan partisipasi aktif seluruh siswa (Sukma, 2022).

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Berasal dari Jawa Barat, angklung telah diakui UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2010. Instrumen ini memiliki karakteristik unik di mana setiap angklung menghasilkan satu nada tertentu, sehingga memerlukan kerjasama kelompok untuk menciptakan melodi yang harmonis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru dan observasi dikelas di salah satu sekolah dasar. Menunjukkan bahwa pembelajaran angklung disekolah tersebut belum dikatakan optimal, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dari kurangnya kemampuan dan kompetensi guru dalam menggunakan alat musik angklung. sehingga guru tidak memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia disekolah. Kemudian berdasarkan dari hasil

wawancara salah satu pendidik disekolah dasar, bahwa terdapat tantangan yang dihadapi dalam mengenalkan pembelajaran alat musik angklung yaitu tidak ada guru khusus seni musik. Dan juga terlihat ketika guru mengenalkan pembelajaran notasi angka kepada siswa. Kemampuan siswa dalam mengenal notasi angka sudah baik. Tetapi, ketika diberikan contoh melodi lagu. Anak belum bisa mengikuti irama lagu dengan baik, kurangnya harmonisasi ketika memainkan alat musik angklung, siswa hanya meniru dan menghafal nada permainan angklung yang dicontohkan oleh guru, dan ketika dikenalkan irama dan melodi, siswa terlihat kesulitan ketika memainkan angklung, dikarenakan sebelumnya siswa tidak memiliki pengalaman dengan alat musik tradisional. Salah satu contohnya adalah alat musik tradisional angklung. Solusi yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan angklung kepada guru dalam memahami notasi angka dengan menggunakan alat musik angklung untuk menambah kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran angklung kepada siswa. Selain itu menerapkan metode belajar sambil

bermain yang menyenangkan dan interaktif atau dapat menggunakan media tambahan seperti kartu notasi angka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan musik angklung. Dan melakukan pelatihan kepada siswa, dalam proses pelatihannya alat musik angklung dapat dipraktekkan secara berulang-ulang kali sehingga siswa dapat terbiasa dalam memainkan alat musik angklung, kebiasaan itulah diajarkan bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik angklung tersebut. Langkah terakhir guru dapat melakukan evaluasi kepada siswa mengenai kesiapan dan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik angklung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan Kualitatif dipilih unruk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar, termasuk proses implementasi, metode yang digunakan, seftra faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Peneliti akan menganalisis data dengan cara merangkum dan memilih data yang relevan, kemudian mengidentifikasi pola dan temuan utama terkait penerapan pembelajaran angklung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran angklung dan memiliki sarana prasarana yang mendukung.

Subjek penelitian terdiri dari Kepala sekolah dan Guru Kelas V yang memiliki kemampuan mengajarkan angklung dan menerapkannya dalam pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi dilakukan di salah satu SDN di Kabupaten Tasikmalaya, untuk menganalisis pembelajaran angklung yang diperoleh dari berbagai informasi yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran angklung. Dari hasil

penelitian dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

Perencanaan Pembelajaran

Angklung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru. Perencanaan pembelajaran angklung disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran musik dikelas. Dan melakukan pelatihan angklung kepada siswa untuk diberikan pengenalan budaya dan peningkatan potensi kognitif dan sosial siswa. Oleh salah satu pendidik yang memiliki kemampuan mengajarkan alat musik angklung disekolah tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran Musik

Angklung

Penerapan pembelajaran angklung disekolah tersebut tidak diwajibkan. Dan hanya dilakukan oleh pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan angklung. Berdasarkan hasil wawancara salah satu pendidik dikelas V, beliau pernah mengikuti pelatihan angklung dan menerapkannya pada pembelajaran notasi angka dikelas V.

Pelaksanaan pembelajaran angklung dikelas tersebut dilakukan dengan berbagai metode antara lain:

1. Metode Demonstrasi

Metode ini dilakukan dengan guru memperagakan cara memegang angklung dengan benar. Pada kegiatan ini anak dimintai contoh untuk memegang angklung dengan benar. Yaitu dengan cara tangan kiri memegang angklung pada bagian simpul angklung. Dan tangan kanan memegang angklung pada bagian bawah angklung. Tangan yang bertugas menggetarkan angklung adalah tangan kanan, sedangkan tangan kiri hanya memegang angklung, tidak turut digerakkan. Gerakan tangan kanan adalah arah kanan ke kiri, dan gerakan dilakukan dengan cepat dari pergelangan tangan.

2. Metode Kelompok

Metode ini dilakukan dengan guru memberikan partitur lagu ibu kita kartini, kemudian setiap siswa memegang satu nada angklung. Setelah itu siswa secara bergantian memainkan nada sesuai giliran. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan melodi bersama dan membentuk harmonisasi permainan angklung.

3. Metode *hand sign*

Guru memperkenalkan not angka kepada siswa menggunakan metode *hand sign*. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan anak

memainkan alat musik angklung yang sesuai dengan nada yang dimainkan. Pada kegiatan ini pendidik mencotohkan nada dengan gerakan tangan yang memiliki arti nada. Sehingga ketika diberikan sebuah melodi lagu, anak bisa mengikuti lagu dengan gerakan *hand sign* yang dicontohkan oleh guru.

4. Metode Imitasi

Siswa menirukan gerakan irama lagu yang guru gerakan secara langsung, siswa mengikuti pola gerakan dari kiri, kekanan, atas, dan bawah. Hal tersebut bertujuan untuk melatih kefokuskan dan kekompakan anak, melatih anak untuk dapat terbiasa menggerakkan angklung sesuai dengan musik. Pada gerakan ini anak mengikuti gerakan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru.

Penilaian pembelajaran musik angklung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penilaian yang dilakukan berdasarkan ketepatan dalam memainkan alat musiknya, dan menyebutkan notasi angkanya. Menurutnya, ketepatan bermain angklung tidak hanya mengenai nada yang benar, tetapi anak perlu mengetahui waktu yang tepat ketika

saatnya menggetarkan angklungnya. Dikarenakan masih terdapat siswa yang terlalu terburu-buru dan menggetarkan angklung ketika belum saatnya dimainkan. Selain itu, pada kemampuan menyebutkan notasi angka, guru menilai apakah siswa mampu menghafal notasi angka dengan angklung yang dipegang olehnya. Kemudian, siswa diberikan latihan oleh guru dengan menuliskan lagu sederhana pada papan tulis, guru menilai siswa dari kemampuan siswa untuk mengetahui nada siapa yang harus dimainkan terlebih dahulu, serta mengetahui kapan nada yang dimilikinya untuk dimainkan sesuai dengan lagu yang dituliskan. Bentuk *asesment* menggunakan praktik permainan dengan sistem skor yaitu skor 4 sama dengan "baik sekali", skor 3 sama dengan "baik", skor 2 sama dengan cukup baik dan skor 1 sama dengan "kurang baik". Penilaian tersebut disesuaikan dengan pedoman penskoran pada buku panduan guru seni musik dari kemendikbudristek.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru, dapat diperoleh hasil penilaian sikap ketika diimplementasikan pembelajaran musik angklung dikelas. Berikut

merupakan kegiatan dan penilaian sikap siswa.

a) Kegiatan Pengenalan Cara Memegang Angklung

Berdasarkan hasil observasi guru, melalui pengamatan sikap, siswa terlihat memiliki rasa percaya diri ketika mencotohkan didepan kelas. Tetapi, masih terdapat siswa yang tidak berani, dikarenakan takut salah.

b) Bermain angklung dengan lagu

Melalui pengamatan guru, siswa terlihat aktif dan antusias ketika bermain angklung dengan lagu. Serta mampu bekerja sama bersama temannya dengan baik.

c) Mengikuti simbol nada dari gerakan *hand sign*

Melalui pengamatan guru, siswa terlihat berkonsentrasi dan antusias ketika menyebutkan simbol nada dari gerakan *hand sign*

d) Mengikuti irama musik

Melalui pengamatan guru, siswa terlihat aktif dan fokus dalam mengikuti pola gerakan irama lagu melalui alat musik angklung.

Dari hasil pengamatan tersebut, tidak semua siswa

menunjukkan sikap kerjasama, antusias, dan fokus dalam pembelajaran musik angklung, sebagian dari siswa mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan kelompok, dan ketidakpahaman dalam memahami pembelajaran angklung. Oleh karena itu dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dalam bekerja sama, dapat mencapai hasil yang optimal jika terdapat kesempatan bersosialisasi, motivasi, kemampuan dalam berkomunikasi dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai (Meiranny & Arisanti, 2022). Menurut Piaget dalam (Puspasari, 2017) Menyatakan bahwa anak-anak yang bekerja sama akan menghadapi konflik sosiokognitif yang menghasilkan ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan ini memicu perkembangan kognitif mereka (Puspasari, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung pada penerapan pembelajaran angklung disekolah dasar yaitu tersedianya sarana prasarana alat musik yang lengkap. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru pada pembelajaran musik

khususnya pada materi notasi angka, interval nada, mengimitasi bunyi nada menggunakan alat musik angklung. Faktor pendukung lainnya adalah adanya salah satu guru yang memiliki kemampuan memainkan alat musik angklung dan pernah mengikuti pelatihan angklung, sehingga memiliki kompetensi dasar yang memadai. Namun, kemampuan tersebut belum diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru tersebut hanya menggunakan angklung pada acara-acara tertentu di luar jam pembelajaran reguler.

Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan pembelajaran angklung menjadi program rutin yang terintegrasi dalam kurikulum. Dengan dukungan kebijakan manajemen sekolah yang tepat dan perencanaan pembelajaran yang sistematis, faktor-faktor pendukung yang sudah ada dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah dasar."

Kemudian, faktor penghambat penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar tersebut, adalah Kemampuan guru yang masih terbatas dalam mengimplementasikan pembelajaran alat musik angklung

menjadi kendala utama. Meskipun terdapat satu guru yang memiliki kemampuan dasar, namun belum semua guru menguasai teknik bermain angklung dan metode pengajarannya, sehingga implementasi pembelajaran menjadi tidak optimal, kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan pembelajaran angklung dengan kurikulum yang berlaku, serta minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran musik yang efektif untuk siswa sekolah dasar, Keterbatasan alokasi waktu dalam jadwal pembelajaran dan kurangnya program pelatihan berkelanjutan untuk guru

D. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran angklung di sekolah dasar belum optimal meskipun memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru telah menerapkan berbagai metode (demonstrasi, kelompok, *hand sign*, imitasi) dengan penilaian yang cukup komprehensif. Faktor pendukung dari penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar adalah tersedia sarana

prasarana lengkap dan ada guru yang memiliki kemampuan dasar angklung. Faktor penghambat adanya keterbatasan kompetensi guru, tidak ada guru khusus seni musik, kurangnya integrasi dengan kurikulum, dan minimnya program pelatihan berkelanjutan.

Rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dengan mengembangkan program pembelajaran angklung secara bertahap atau menyelenggarakan pelatihan angklung berkelanjutan untuk semua guru dengan melibatkan komunitas lokal dan seniman tradisional. Bagi guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan mengintegrasikan angklung dalam kurikulum seni budaya dan mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar untuk memudahkan proses pembelajaran angklung di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E. (2017). Angklung and Local Wisdom Values. *Research on Humanities and Social Sciences*, 7(10), 7–11. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/download/37256/38353>.
- Gustina, S. (2019). Pendekatan Orff-Schulwerk bagi calon guru musik di taman kanak-kanak. *Resital*, 20(2), 96–107. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2591>.
- Herdianti, S., Respati, R., & Ganda, N. (2021). Peranan Bahan Ajar Berbasis Lagu Daerah pada Pembelajaran Angklung di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 51-61.
- Halimah, H., Utama, G. N., Ningsih, D. N., Saepuloh, A., Nasihin, D., Dahibu, A. D., ... & Saputra, M. S. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa melalui Seni Musik Angklung pada Kegiatan ENIGMA XII sebagai Upaya Pertahanan Budaya Lokal. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 1145-1154.
- Muhammad, A., Khairuunisa, K., Araminta, N., & Lubis, H. Z. (2023). Enhancing Early Childhood Artistic Skills Through Angklung at Kindergarten. *JIES Journal of Islamic Education Students*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.11574>.
- Nugraha, A. (2015). Angklung tradisional sunda: intangible, cultural heritage of humanity, penerapannya dan pengkontribusannya terhadap kelahiran angklung indonesia. *Jurnal awi laras*, 2(1), 1-23.
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean

Piaget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38.
<https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>.

Puspasari, R. (2017). STRATEGI KONFLIK KOGNITIF (COGNITIVE CONFLICTS). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 3(1), 1–14.

Ridwan, Wulandari, H., & Ardian, D. (2020). Belajar melalui musik dengan menerapkan Metode Orff. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112–122.
DOI: <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4844>.

Respati, R., (2017). Angklung as Music Art Learning Media in Primary School. *Prosiding 8th Pedagogy Internasional Seminar 2017 (PedA8)*. Kuala Lumpur.

Sukma, I. (2022). Application of the kodaly method in angklung music learning using the concept of berkawan and kawan berkawan. *Jurnal Pakarena*, 7(2), 216.
<https://doi.org/10.26858/p.v7i2.37778>.